

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis temuan dan pembahasan mengenai stile dalam kumcer

*Drupadi* karya PFA dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan diksi dalam kumcer *Drupadi* karya PFA berlatar sosial dan kebudayaan Bali yang diungkapkan secara lugas dan gamblang melalui deskripsi ceritanya. Diksi-diksi pada subbab ‘Tragedi Representasi Pembunuhan’ diungkapkan secara apik dan nyata sebagai upaya pengarang dalam memberikan ilustrasi kekejaman dan kekejian sebagai penanda kekelaman zaman. Hal ini dapat ditandai dengan hadirnya kata *dijagal*, *ditumpas*, *dieksekusi*, *dihabisi*, dan *pembantaian* sebagai padanan kata dalam menyebut suatu tindakan pembunuhan. Diksi-diksi tersebut menimbulkan kesan yang tragis karena dimunculkan dengan gaya sarkasme (kasar). Dalam penyampaiannya secara kasar itulah, pendayagunaan diksi dapat mencemrinkan latar tempat yang menyaran pada peristiwa dan suasana yang ditimbulkan dalam subbab ‘Tragedi Representasi Pembunuhan’. Sementara itu, pendayagunaan diksi dalam subbab ‘Tragedi Reprsentasi Pemarginalan’ ditunjukkan melalui *daftar hitam*, *coreng hitam*, *dicap*, *simpatisan PKI*, *digiring*, dan *dibonkan*. Hal inilah yang memberikan perspektif bahwa keberadaan korban kesuraman zaman ketika itu telah dimarjinalkan oleh penguasa. Dampak dari permajinalan inilah,

digambarkan dengan diksi-diksi yang merepresentasikan keadaan ketergugangan jiwa, rasa takut, tekanan jiwa, dan depresi yang luar biasa bagi mereka yang nama-namanya masuk dalam golongan tersebut. Oleh karena itu, pendayagunaan kata yang demikian dapat membantu pengarang dalam menegaskan latar tempat yang tercermin dari suasana dan peristiwa dalam tema 'Tragedi'.

2. Pendayagunaan diksi dalam sub-bab 'Reinkarnasi dalam Kata-kata' diungkapkan pengarang secara halus dibandingkan dengan pendayagunaan diksi pada sub-bab 'Tragedi dalam Kata-kata' yang lebih bernada kasar dan keras. Penyampaian secara halus dikarenakan bentuk kekalahan dan ketidakberdayaan tokoh atas takdir alam. Selain itu, dapat pula dipahami sebagai upaya pengarang dalam membingkai kepercayaan masyarakat Bali terhadap reinkarnasi. Hal ini dapat ditandai dengan hadirnya kata-kata *karma*, *kenistaan wujud*, dan *dikremasi*. Bentuk dari oposisi kata-kata tersebut merujuk pada hal-hal yang kasar. Penggunaan diksi-diksi akhirnya membentuk penafsiran baru bahwa cerita-cerita dalam tema 'Reinkarnasi' disampaikan secara melankolis. Dalam hubungannya dengan diksi, reinkarnasi yang mengarah pada kehidupan baru setelah adanya kematian dapat dijadikan alasan bahwa kata-kata yang dimunculkan bersifat lebih halus dari oposisi kata yang lain.

3. Pemanfaatan bahasa daerah merupakan identitas bahasa dari kepengarangan seseorang. Aspek kebudayaan Bali seperti bahasa, tradisi, adat istiadat, status sosial, aspek spiritual, dan pandangan hidup direfleksikan pengarang

sebagai upaya mempertahankan dan mengenalkan keragaman budaya daerah. Salah satu contoh yang dapat disimak adalah penggunaan nama Bali yang menunjukkan tingkatan senioritas. Selain itu, nama-nama Bali yang dimunculkan sebagai rasa hormat dari penutur kepada mitra tutur. Dengan demikian, gaya yang demikian telah menjadi karakteristik dari PFA dalam kumcer *Drupadi*.

4. Sementara itu, idiom ditemukan pada pembicaraan-pembicaraan yang berujung pada ketidakpuasan tokoh terhadap lingkungan sekitar. Idiom biasanya ditemukan pada bagian cerita yang menceritakan perdebatan antara tokoh utama dengan tokoh sampingan. Kemunculan idiom sebagai bentuk keterdesakan hidup yang dialami tokoh. Penggunaan idiom mengarah pada makna kegelisahan, kejahatan, dan pertikaian. Oleh karena itu, idiom-idiom yang dimunculkan dapat merepresentasikan suanana terjadi.

5. Bahasa figuratif dalam kumcer *Drupadi* karya PFA menimbulkan efek ekspresivitas dalam mempersandingkan objek dengan sesuatu yang digambarkan. Secara keseluruhan bahasa figuratif didominasi oleh hiperbola. Kata-kata yang merepresentasikan ketidakberdayaan korban seolah tidak cukup untuk menggambarkan penderitaan yang dialami baik fisik maupun mental. Hal ini menunjukkan bahwa, pengarang dalam menggambarkan kisah-kisah yang berlatar kemanusiaan dan sejarah menekankan kesan traumatis dan mecekam sebagaimana yang dialami korban. Berbagai bentuk ketertindasan tokoh-tokoh diungkapkan secara luar biasa dan relevan dengan peristiwa yang terjadi. Kisah-kisah tersebut

tercermin dalam tema ‘Tragedi’ dan ‘Reinkarnasi’. Gaya hiperbola ditampilkan sebagai analogi dari keadaan yang sebenarnya. Penganalogian selanjutnya juga tercermin melalui gaya simile. Batas yang dekat antara objek dengan pembandingnya menjadikan gaya simile menimbulkan makna secara jelas. Penggunaan gaya tersebut memperlihatkan bahwa keterpurukan rakyat dan tokoh-tokoh dalam cerita diungkapkan secara langsung. Hal-hal yang menjadi pembanding merepresentasikan suasana keresahan, kesedihan, kekhawatiran, dan kebengisan. Secara keseluruhan, pemilihan bahasa figuratif yang lain metafora, personifikasi, dan ironi digunakan untuk memperkaya makna sehingga menarik untuk dibaca. Hadirnya bahasa figuratif lainnya juga memiliki peran dalam menggambarkan ketidakberdayaan tokoh atas kesewenang-wenangan dalam tema ‘Tragedi’ dan ‘Reinkarnasi’. Selain itu, rasa keterpurukan dan kesombongan juga dibahasakan dengan bahasa figuratif yang menarik. Hal ini untuk membangun latar dan alur agar cerita yang ditampilkan menjadi hidup. Dengan demikian, bahasa figuratif berfungsi untuk membangkitkan daya imajinasi pembaca yang dikaitkan dengan kisah-kisah dalam cerpen.

6. Keberagaman citraan dalam kumcer *Drupadi* bertujuan untuk memperoleh gambaran angan melalui pikiran. Objek-objek yang digambarkan secara visual, auditif, gerak, dan penciuman selalu dikaitkan dengan alat indra. Maka dari itu, pengalaman indra yang ditulis seolah-olah dapat dilihat, dirasakan, didengar, dan ditangkap melalui alat indra. Dalam hal ini, citraan visual dan gerak mendominasi jumlah dari keseluruhan data citraan yang

ditemukan. Kemunculan citraan visual dan gerak dapat merefleksikan ingatan pada kisah 'Tragedi' dan 'Reinkarnasi'. Pada hal ini, kisah kemanusiaan 1965 digambarkan secara jelas melalui deskripsi-deskripsi kalimat. Dari situ, timbulah kesan-kesan secara mental terkait suasana dan latar yang mencekam, menakutkan, berduka, dan kesedihan yang dapat direnungi oleh pembaca. Pengarang juga berusaha menggambarkan siksaan fisik dan mental yang diterima oleh korban. Sementara itu, kemunculan citraan lainnya juga memiliki kelebihan dalam menggambarkan sifat khusus yang menyaran pada objek yang dimaksud. Secara konkret, citraan yang dimunculkan dimaksudkan untuk menghidupkan cerita, mencirikan pada kekejaman peristiwa, dan menegaskan kesengsaraan tokoh.

7. Struktur kalimat dalam kumcer *Drupadi* karya PFA digunakan untuk mengungkap ideologi pengarang dan mencari karakteristik pengarang dalam bercerita. Struktur kalimat yang dikaji berorientasi pada susunan fungsi sintaksis. Studi tentang struktur kalimat difokuskan pada analisis kalimat biasa, kalimat inversi, dan kalimat permutasi. Melalui susunan fungsi sintaksis, struktur kalimat yang terbatas dikreasikan pengarang untuk menekankan maksud yang beragam. Selain itu, struktur kalimat yang terbatas tidak mengurangi makna yang ingin disampaikan pengarang. Dalam hal ini, struktur kalimat yang digunakan pengarang berupaya untuk mendeskripsikan rasa ketertindasan dan ketidakberdayaan yang di alami tokoh. Langkah tersebut, sebagai upaya untuk menjelaskan tindak

kesewenang-wenangan yang dialami korban dari kekuasaan pemerintah baik Orde Baru, kolonialisme, adat, dan akibat karma.

## 5.2 Saran

Kajian stilistika terhadap kumcer *Drupadi* karya PFA mempunyai peranan yang penting dalam memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya bidang sastra Indonesia. Oleh karena itu, terdapat beberapa saran bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

### 1. Pembaca dan Mahasiswa

Pembaca dan mahasiswa dapat memanfaatkan hasil penelitian stilistika *Mengungkap Stile dalam Kumpulan Cerpen Drupadi karya Putu Fajar Arcana* sebagai pilihan referensi dan sumber belajar dalam mendalami kajian stilistika. Di dalam penelitian ini, terdapat pembahasan mengenai diksi, bahasa figuratif, citraan, dan penggunaan kalimat yang dapat digunakan sebagai literatur dalam menempuh matakuliah stilistika, apresiasi prosa, dan apresiasi puisi.

### 2. Peneliti Selanjutnya

Di dalam kumcer *Drupadi* karya PFA terdapat berbagai macam unsur stilistika yang masih berpeluang untuk dilakukan pengkajian. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperdalam analisis pada ruang penelitian stilistika yang menyoroti pada unsur stile lainnya.